
AGRINOW!

SEPTEMBER

BULETIN PERTANIAN

Vol. 2 No. 9

Your Monthly Agriculture Update



Oktober 2026 Diprediksi Lebih Kering di Sejumlah Wilayah, Apa Dampaknya bagi Pertanian Indonesia?

Rumah Tani

www.rumahtani.com

Rumah Tani - Oktober biasanya mulai membawa harapan datangnya musim hujan bagi banyak petani di Indonesia. Namun, pada Oktober 2026, sebagian wilayah justru masih harus menghadapi periode dengan curah hujan yang relatif rendah. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) memperkirakan awal musim hujan 2026/2027 akan datang lebih lambat di

sebagian besar Zona Musim (ZOM) Indonesia. Kondisi ini membuat sebagian wilayah, khususnya sentra pertanian yang sangat bergantung pada hujan, perlu bersiap menghadapi keterbatasan air lebih lama.

Situasi tersebut bukan sekadar persoalan cuaca panas beberapa hari. Petani perlu melihatnya sebagai bagian dari dinamika musim yang dapat memengaruhi jadwal tanam, ketersediaan air irigasi, pertumbuhan tanaman, hingga hasil panen. Ketika hujan terlambat turun, tanah kehilangan kelembapan secara bertahap, sumber air permukaan menyusut, dan petani harus bekerja lebih keras untuk menjaga tanaman tetap tumbuh. Karena itu, informasi iklim Oktober 2026 menjadi sangat penting bagi petani padi, palawija, hortikultura, perkebunan, hingga peternakan.

BMKG dalam siaran pers 22 September 2026 menyebut 529 ZOM atau sekitar 61,08 persen wilayah Indonesia mengalami kemunduran awal musim hujan dibandingkan rerata klimatologisnya. Sebagian besar

wilayah diperkirakan baru memasuki musim hujan pada November dan Desember 2026. BMKG juga mencatat bahwa kondisi El Niño dengan intensitas sangat kuat ikut mengurangi curah hujan di Indonesia, sementara IOD menunjukkan kecenderungan positif pada September.

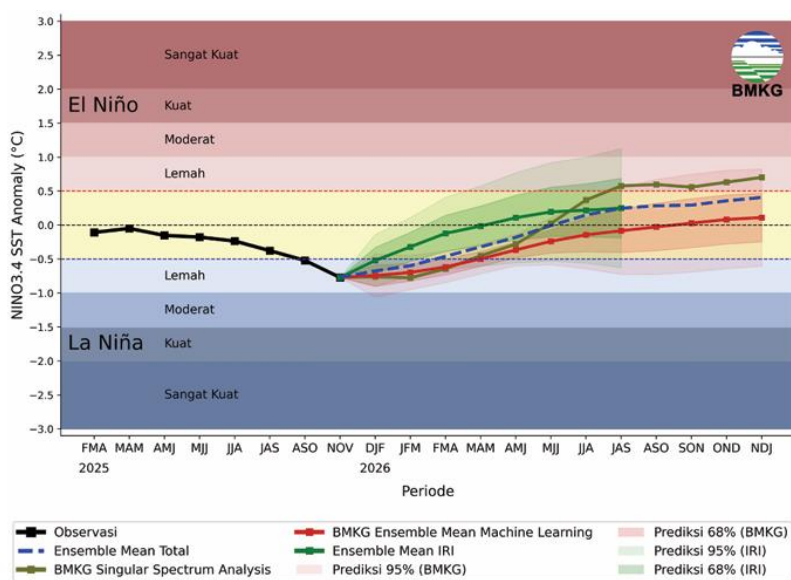
Oktober 2026 Masih Berpotensi Menjadi Bulan yang Relatif Kering

Prakiraan BMKG untuk periode Oktober hingga Desember 2026 menunjukkan variasi curah hujan yang cukup besar antarwilayah. Secara umum, Indonesia diprediksi menerima curah hujan dari kategori rendah hingga tinggi, dengan sifat hujan mulai dari bawah normal hingga atas normal. Artinya, tidak semua daerah akan mengalami kondisi yang sama. Sebagian wilayah dapat

mulai mendapatkan hujan, sementara wilayah lain masih menghadapi defisit hujan yang cukup nyata.

Untuk Oktober, data prakiraan yang merujuk pada Buletin Informasi Iklim Perkebunan Komoditas Sawit BMKG menunjukkan sekitar 49,92 persen wilayah Indonesia berpotensi menerima curah hujan rendah, sekitar 45,08 persen berada pada kategori menengah, dan sekitar 5,01 persen berada pada kategori tinggi

hingga sangat tinggi. Dari sisi sifat hujan, sekitar 83,92 persen wilayah diprediksi mengalami hujan di bawah kondisi normal, sedangkan 13,49 persen berada pada kategori normal dan 2,59 persen berada pada kategori atas normal. Angka tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama Oktober bukan semata-mata ketiadaan hujan, melainkan jumlah hujan yang cenderung lebih rendah dibandingkan kondisi normal di banyak wilayah.



Gambar 5. Model Prediksi ENSO 2026 oleh BMKG dan Pusat Iklim Global. Area 68% dan 95% pada grafik dihitung dari nilai mean prediksi yang diberi batas masing-masing dengan satu simpangan baku (68%) dan dua simpangan baku (95%), sehingga menunjukkan rentang variasi utama dari hasil ensemble model. Area hijau muda menunjukkan rentang 68%, sedangkan hijau tua menunjukkan

rentang 95% dari seluruh prediksi model IRI (The International Research Institute for Climate and Society, Columbia University). Area merah muda menggambarkan rentang 68% dan merah tua menunjukkan rentang 95% dari prediksi model BMKG.

Perbedaan antara curah hujan dan sifat hujan penting dipahami masyarakat awam. Sebuah daerah bisa saja tetap menerima hujan, tetapi jumlahnya jauh lebih sedikit daripada rata-rata yang biasanya diterima pada bulan tersebut. Situasi seperti itu dapat tetap menimbulkan tekanan pada sektor pertanian karena cadangan air tanah tidak cepat pulih. Hujan sesekali juga belum tentu cukup untuk mengisi kembali waduk, embung, sungai, maupun lapisan tanah yang telah lama kehilangan kelembapan.

Kondisi ini semakin relevan ketika melihat pemantauan Hari Tanpa Hujan (HTH). BMKG mencatat sejumlah wilayah telah mengalami periode tanpa hujan yang panjang. Di Jawa Tengah, misalnya, pemantauan awal September 2026 menunjukkan sejumlah lokasi mengalami HTH hingga kategori kekeringan ekstrem. Stasiun Klimatologi Jawa

Tengah mencatat HTH mencapai 130 hari di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen, 129 hari di Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri, dan 117 hari di Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten.

Mengapa Kondisi Ini Bisa Menekan Produksi Padi?

Tanaman padi membutuhkan pasokan air yang cukup pada sejumlah fase pertumbuhan. Ketika petani menanam padi di lahan tadah hujan sementara hujan belum datang secara konsisten, tanaman menghadapi risiko cekaman air sejak awal pertumbuhan. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan akar, mengurangi pembentukan biomassa, dan membuat tanaman tumbuh tidak optimal. Petani kemudian menghadapi pilihan sulit antara menunggu hujan atau mencari sumber air alternatif.

Mundurinya awal musim hujan juga dapat menggeser kalender tanam. BMKG memperkirakan sebagian besar wilayah yang mengalami kemunduran musim hujan baru memasuki awal musim hujan pada November hingga Desember 2026. Sekitar 185 ZOM atau 24,66 persen wilayah diperkirakan memasuki musim hujan pada November, sementara 266 ZOM atau 17,31 persen wilayah baru mengalaminya pada Desember. Sebagian besar Jawa, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur termasuk wilayah yang perlu memperhatikan keterlambatan tersebut.

Bagi petani padi, keterlambatan ini berarti jadwal pengolahan lahan, persemaian, pindah tanam, dan pengairan perlu menyesuaikan kondisi lapangan. Petani sebaiknya tidak hanya mengandalkan kalender tanam berdasarkan kebiasaan tahunan. Mereka perlu melihat kelembapan

tanah, ketersediaan air irigasi, prakiraan hujan dasarian, serta kondisi sumber air setempat. Pendekatan tersebut membantu petani menghindari penanaman terlalu dini ketika pasokan air belum cukup.

Risiko terbesar muncul pada sawah tadah hujan. Lahan jenis ini memiliki ketergantungan tinggi pada hujan sehingga periode tanpa hujan yang panjang dapat mempercepat penurunan kelembapan tanah. Jika tanaman sudah telanjur tumbuh dan air tidak tersedia, petani dapat menghadapi pertumbuhan terhambat hingga potensi puso. Sebaliknya, sawah dengan jaringan irigasi teknis memiliki peluang adaptasi lebih besar, meskipun debit sumber air tetap dapat menurun ketika musim kemarau berlangsung panjang.

Dampaknya Tidak Hanya pada Padi, tetapi Juga Hortikultura dan Perkebunan

Tanaman hortikultura seperti cabai, bawang merah, tomat, dan berbagai sayuran juga membutuhkan pengelolaan air yang cermat. Kekurangan air pada fase pembungaan dan pembentukan buah dapat memengaruhi ukuran, jumlah, dan kualitas hasil. Petani hortikultura perlu memperhatikan jadwal penyiraman karena tanaman dengan sistem perakaran relatif dangkal dapat lebih cepat menunjukkan gejala stres ketika lapisan tanah atas kehilangan air.

Pada tanaman perkebunan, dampak kondisi kering dapat muncul secara bertahap. Kelapa sawit, misalnya, membutuhkan ketersediaan air yang cukup untuk mendukung proses pertumbuhan vegetatif dan pembentukan tandan buah. Ketika defisit air berlangsung cukup lama, tanaman dapat mengurangi pertumbuhan dan menghadapi gangguan pada pembentukan hasil. Karena itu, BMKG juga secara khusus menerbitkan buletin iklim untuk

komoditas sawit yang memuat prakiraan hujan, ketersediaan air bagi tanaman, serta informasi pendukung terkait risiko kebakaran hutan dan lahan.

Komoditas kopi, kakao, tebu, dan tanaman tahunan lain juga perlu mendapatkan perhatian. Setiap komoditas memiliki kebutuhan air dan respons terhadap cekaman yang berbeda, sehingga petani tidak bisa menggunakan satu strategi untuk semua tanaman. Pengelola kebun perlu menyesuaikan pengelolaan tanah, mulsa, penyiangan, konservasi air, dan pemantauan kondisi tanaman berdasarkan karakter masing-masing komoditas.

Kondisi panas dan minim hujan juga dapat mengubah dinamika organisme pengganggu tumbuhan (OPT). Beberapa jenis hama dapat berkembang lebih cepat ketika kondisi lingkungan mendukung siklus hidupnya, sementara tanaman yang mengalami stres air biasanya memiliki daya tahan yang lebih

rendah terhadap gangguan. Namun, petani tidak perlu langsung melakukan penyemprotan rutin tanpa pengamatan. Mereka sebaiknya menerapkan pengendalian hama terpadu dengan memantau populasi, mengenali ambang kendali, dan memilih tindakan yang sesuai dengan kondisi lapangan.

Keterbatasan Air Bisa Menaikkan Biaya Produksi Petani

Ketika hujan tidak turun dalam waktu panjang, dampaknya juga terasa pada infrastruktur sumber daya air. Waduk, bendungan, embung, sungai, dan sumber air lainnya menerima pasokan yang lebih terbatas. Jika volume air turun, pengelola irigasi dapat melakukan pembagian air secara bergiliran agar sumber yang tersedia mampu melayani lebih banyak lahan.

Petani kemudian dapat menghadapi peningkatan biaya

operasional. Sebagian petani mungkin perlu menggunakan pompa untuk mengambil air dari sumur atau sumber air permukaan yang masih tersedia. Penggunaan pompa membutuhkan bahan bakar atau listrik, biaya perawatan, serta waktu tambahan untuk mengalirkan air ke petak sawah. Bagi petani dengan modal terbatas, tambahan biaya tersebut dapat mengurangi margin keuntungan pada musim tanam.

Persoalan air juga dapat memicu perubahan pola tanam. Petani yang sebelumnya menanam padi secara intensif mungkin harus mempertimbangkan palawija atau komoditas lain yang membutuhkan air lebih sedikit ketika pasokan irigasi tidak mencukupi. Keputusan semacam itu perlu mempertimbangkan jenis tanah, kondisi pasar, ketersediaan benih, dan perkiraan datangnya hujan sehingga diversifikasi tidak sekadar menjadi keputusan darurat.

Karena kondisi antarwilayah sangat berbeda, petani sebaiknya tidak menggunakan angka nasional sebagai satu-satunya dasar keputusan. Wilayah dengan curah hujan rendah belum tentu memiliki dampak yang sama dengan daerah lain jika masing-masing memiliki sistem irigasi, jenis tanah, dan cadangan air yang berbeda. Informasi tingkat provinsi dan kabupaten, khususnya pembaruan dasarian BMKG, jauh lebih membantu untuk keputusan operasional di tingkat lahan.

Apa yang Bisa Dilakukan Petani Menghadapi Oktober 2026?

Langkah pertama adalah mengelola air seefisien mungkin. Petani dapat memperbaiki saluran, mengurangi kebocoran, mempertahankan kelembapan tanah dengan mulsa pada komoditas yang sesuai, dan menyesuaikan waktu penyiraman agar kehilangan air akibat penguapan tidak terlalu

tinggi. Pada sawah, petani juga dapat mempertimbangkan teknik irigasi berselang atau *Alternate Wetting and Drying* (AWD) sesuai kondisi lahan dan rekomendasi teknis setempat.

Langkah kedua adalah memanfaatkan sumber air alternatif secara terencana. Pompanisasi dan sumur pantek dapat membantu menyelamatkan tanaman yang sudah ditanam ketika hujan belum datang. Namun, petani tetap perlu memperhitungkan kapasitas sumber air agar penggunaan air tidak melebihi kemampuan sumber tersebut. Pengambilan air tanah juga perlu mengikuti ketentuan dan kondisi lingkungan setempat sehingga solusi jangka pendek tidak menimbulkan persoalan baru.

Langkah ketiga adalah memilih varietas yang sesuai dengan kondisi. Petani dapat mempertimbangkan varietas atau komoditas yang lebih toleran terhadap kekurangan air ketika prakiraan menunjukkan periode

kering yang masih panjang. Keputusan tersebut tidak berarti petani harus mengubah semua komoditas secara permanen. Mereka dapat menyesuaikan pilihan benih dengan risiko musim pada suatu periode tertentu.

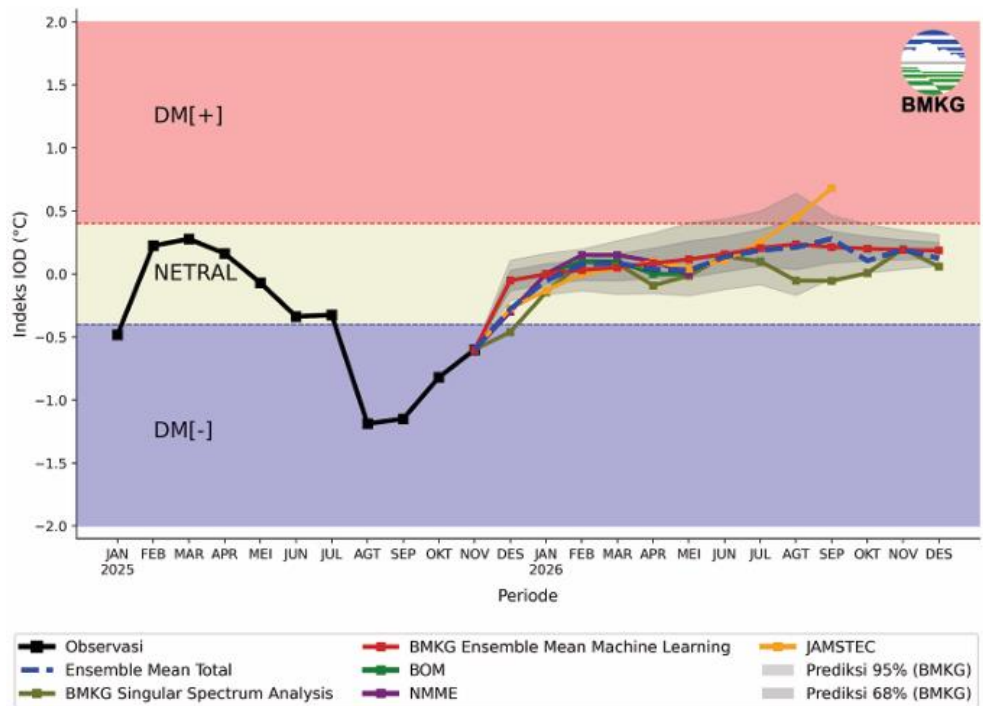
Informasi iklim juga harus menjadi bagian dari rutinitas petani. BMKG secara berkala memperbarui prakiraan hujan bulanan dan dasarian serta informasi kekeringan meteorologis. Pembaruan tersebut membantu petani menentukan kapan harus mulai mengolah tanah, kapan sebaiknya menanam, dan kapan perlu menyiapkan sumber air tambahan. BMKG sendiri mengingatkan pengguna agar mengacu pada informasi terbaru karena prakiraan dapat berubah mengikuti perkembangan dinamika atmosfer dan laut.

Petani juga perlu memperkuat koordinasi dengan kelompok tani, penyuluh, pengelola irigasi, dan pemerintah daerah. Pengelolaan air akan berjalan lebih efektif ketika

petani menyusun jadwal penggunaan air bersama, bukan bergerak sendiri-sendiri. Koordinasi juga dapat membantu mempercepat penyediaan pompa, distribusi benih yang sesuai, hingga penyusunan strategi tanam berdasarkan kondisi wilayah.

El Niño Menjadi Faktor Penting yang Perlu Dipantau

Salah satu faktor utama yang saat ini menjadi perhatian adalah El Niño. Berdasarkan pemantauan BMKG pada Dasarian II September 2026, nilai anomali suhu muka laut wilayah Nino3.4 mencapai $+2,97^{\circ}\text{C}$, sementara indeks ENSO tiga bulanan JAS mencapai 2,63. BMKG mengategorikan kondisi tersebut sebagai El Niño dengan intensitas sangat kuat. Pada saat yang sama, indeks IOD dasarian mencapai $+0,935$, menunjukkan penguatan kondisi positif dibandingkan bulan Agustus.



Gambar 6. Model Prediksi IOD 2026 oleh BMKG dan Pusat Iklim Global. Area 68% dan 95% pada grafik dihitung dari nilai mean prediksi yang diberi batas masing-masing dengan satu simpangan baku (68%) dan dua simpangan baku (95%), sehingga menunjukkan rentang variasi utama dari hasil ensemble model. Area abu-abu muda menggambarkan rentang 68% dan area abu-abu tua menunjukkan rentang 95% dari prediksi model BMKG.

Kondisi tersebut membantu menjelaskan mengapa sebagian wilayah Indonesia menghadapi periode hujan yang lebih terbatas. El Niño dapat memengaruhi pola atmosfer regional dan mengurangi suplai uap air ke sebagian wilayah Indonesia. Ketika pengaruh tersebut bertemu dengan musim kemarau yang masih bertahan, periode tanpa hujan dapat menjadi lebih panjang

dan tekanan terhadap sumber daya air meningkat.

Namun, petani tidak perlu menerjemahkan El Niño sebagai tanda bahwa seluruh Indonesia pasti tidak akan turun hujan. Indonesia memiliki pola iklim yang sangat beragam dan setiap wilayah memiliki karakter musim berbeda. Karena itu, informasi ENSO harus digunakan bersama prakiraan lokal,

data curah hujan, kondisi tanah, serta informasi dasarian agar keputusan pertanian tetap berdasarkan keadaan di lapangan.

Perlu dicatat pula bahwa terdapat perbedaan antara proyeksi awal tahun dan kondisi pemantauan terbaru. Dokumen Climate Outlook 2026 BMKG yang diterbitkan sebelumnya memang memproyeksikan La Niña lemah

pada awal 2026 lalu beralih menuju fase netral. Namun, pemantauan BMKG pada September 2026 menunjukkan kondisi aktual telah berkembang menjadi El Niño sangat kuat. Karena itu, untuk pemberitaan dan keputusan operasional pada akhir September 2026, informasi terbaru BMKG lebih relevan digunakan daripada proyeksi awal tahun.

